

# PENGUATAN KOMUNIKASI ASERTIF SANTRI DI LINGKUNGAN MULTIBAHASA PONDOK PESANTREN MATHLA'UL ANWAR KOTA PONTIANAK

Dini Setiani<sup>\*1</sup>, Syifa Nur Nabila<sup>2</sup>, Widya Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Pontianak

\*e-mail: ginimpw@gmail.com

## ABSTRAK

Pondok Pesantren adalah lingkungan pendidikan yang sistemnya berbasis sekolah asrama yang didalam proses pembelajarannya lebih menekankan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Dua permasalahan utama yang menjadi fokus pengabdian masyarakat ini yaitu rendahnya keterampilan komunikasi asertif dan kesulitan adaptasi bahasa antar santri dalam bermasyarakat. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi asertif dan adaptasi bahasa santri di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak dengan intervensi berbasis *role-playing* dan *FGD*. Adapun metode yang digunakan selama pengabdian berupa psikoedukasi, diskusi, permainan interaktif, dan simulasi situasi sosial, dengan evaluasi *pre-test* dan *post-test* selama empat sesi. Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan adanya peningkatan signifikan mengenai bagaimana cara berkomunikasi secara asertif dan beradaptasi bahasa di lingkungan pondok, memahami tujuan berkomunikasi asertif, serta dapat menjalin komunikasi jauh lebih sehat antar santri sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman. Temuan ini menekankan bahwa intervensi komunitas yang sistematis dan partisipatif efektif dalam mengembangkan komunikasi yang sehat di lingkungan pesantren multikultural. Program sejenis ini direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan guna menunjang pengembangan karakter dan keterampilan sosial santri.

**Kata kunci:** Komunikasi Asertif, Adaptasi Bahasa, *Role-Playing*, *Focus Group Discussion*

## ABSTRACT

*A boarding school is an educational environment based on a boarding school system that emphasizes religious values, discipline, and community in its learning process. The two main issues that are the focus of this study are low assertive communication skills and language adaptation difficulties among students in society. This community service initiative was conducted to enhance students' assertive communication skills and language adaptation abilities at the Mathla'ul Anwar Islamic Boarding School in Pontianak through interventions based on role-playing and focus group discussions (FGD). The methods employed during the initiative included psychoeducation, discussions, interactive games, and social situation simulations, with pre-test and post-test evaluations conducted over four sessions. Based on the results of the intervention, there was a significant improvement in how to communicate assertively and adapt language in the boarding school environment, understanding the purpose of assertive communication, and establishing much healthier communication among students, thereby preventing misunderstandings. These findings emphasize that systematic and participatory community interventions are effective in fostering healthy communication in a multicultural boarding school environment. Such programs are recommended to be continued on an ongoing basis to support the development of character and social skills among students.*

**Keywords:** Assertive Communication, Language Adaptation, *Role-Playing*, *Focus Group Discussion*

## 1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lingkungan pendidikan yang sistemnya berbasis sekolah asrama yang didalam proses pembelajarannya lebih menekankan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Kehadiran para santri dari berbagai daerah dengan lingkungan bahasa dan budaya yang beragam menjadikan komunikasi efektif sebagai keterampilan utama yang perlu dikuasai untuk mendukung keselarasan dan efektivitas dalam interaksi sosial di dalamnya. Namun, berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak mengindikasikan bahwa para santri, khususnya pada tingkat MTS kelas IX, mengalami hambatan dalam proses menyampaikan pendapat secara terbuka, jujur, dan sopan. Kecenderungan merasa malu, ragu, dan takut

dipandang tidak memiliki sopan santun, mengindikasikan keterampilan komunikasi asertif yang tergolong rendah.

Disamping itu, kehidupan pesantren yang mutikultural menimbulkan tantangan lain, yaitu dalam konteks adaptasi bahasa dan logat antarbudaya. Sejumlah santri menyatakan bahwa mereka memiliki kesulitan dalam memahami gaya bicara teman yang berasal dari daerah lain, merasa kurang percaya diri karena logat bicara yang berbeda, maupun kebingungan untuk menyesuaikan diri dalam berdiskusi. Tantangan tersebut risikan menimbulkan kesalahpahaman dan rendahnya partisipasi santri dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar memiliki letak geografis di wilayah Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Instansi pendidikan ini mempunyai kemampuan fisik dan sosial yang signifikan, ditandai oleh fasilitas pendidikan yang lengkap, kegiatan tahunan khas yang mengikutsertakan seluruh elemen pondok, serta para santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang dapat merespons keberagaman latar belakang peserta. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif memiliki peran kunci dalam membentuk relasi sosial yang sehat serta meningkatkan kepercayaan diri individu (Liliweri, 2017; Sembiring, 2019).

Pendekatan partisipatif diterapkan guna mendorong keterlibatan aktif santri dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan-pendekatan seperti diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion (FGD)* memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan pengalaman dan tantangannya secara langsung (Sugarda, 2020). Teknik *role-playing* juga terbukti bermanfaat dalam membangun keberanian berbicara serta keterampilan dalam menghadapi situasi komunikasi nyata (Djamarah dan Zain dalam Amin & Linda, 2022).

Kondisi ini memunculkan tantangan serta potensi yang dapat dikembangkan melalui intervensi yang bersifat edukatif berlandaskan komunitas. Tetapi sampai saat ini, tidak tersedianya program pelatihan dan pengembangan yang dirancang khusus untuk membekali para santri untuk mengembangkan keterampilan komunikasi asertif dan adaptasi lintas budaya. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu program intervensi berbasis partisipatif yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kehidupan para santri. Intervensi yang didesain dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk penerapan dari temuan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan komunikasi asertif dan adaptasi bahasa pada remaja di lingkungan multikultural. Adapun rumusan masalah dalam kegiatan ini berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi yaitu bagaimana mendesain dan mengimplementasikan program intervensi yang dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dan kemampuan adaptasi bahasa dan logat antarbudaya di kalangan santri Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk: 1) mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan komunikasi santri, 2) mengembangkan dan melaksanakan intervensi berbasis psikoedukasi, *role-playing*, dan *FGD*, 3) mengevaluasi dampak dari program intervensi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi asertif dan adaptasi bahasa santri.

Kajian literatur mengungkapkan bahwa studi yang dilakukan oleh Octaviansyah et al., (2023) menyatakan efektivitas pelatihan komunikasi asertif dalam menciptakan tanggung jawab sosial dan kemampuan interpersonal siswa. Kemudian, adaptasi bahasa dimaknai sebagai suatu proses dalam melakukan perubahan perilaku komunikasi individu dalam merespons perbedaan bahasa dan budaya (Mubin et al., 2024; Albaburrahim, 2019). Model intervensi berbasis *role-playing* dan *FGD* dibuktikan efektif dalam proses meningkatkan keterampilan komunikasi dan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan santun, sama dengan halnya dalam penelitian Lailiyah et al., (2025). Namun pengabdian masyarakat serupa dilingkungan pesantren dengan latar budaya yang beragam masih

terbatas. Pesantren memiliki dinamika dalam komunikasi yang khas sehingga diperlukan adanya intervensi khusus yang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi assertif sekaligus penyesuaian terhadap perbedaan logat dan budaya (Armayati, et al., 2025). Salah satu cara terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di lingkungan komunitas adalah melalui pendekatan psikoedukasi, yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pelatihan praktis agar peserta dapat menangani masalah komunikasi dengan lebih baik (Muriana, Mardiyono, & Sunarjo, 2022).

Artikel ini memiliki tujuan untuk memaparkan hasil selama pelaksanaan program intervensi berbasis metode yang partisipatif untuk meningkatkan komunikasi assertif dan adaptasi bahasa di lingkungan pondok pesantren. Melalui pendekatan yang berdasarkan pengalaman, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan intervensi berbasis kebutuhan dan potensi di instansi pendidikan asrama yang multikultural lainnya.

## 2. METODE

Program pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan intervensi komunitas berbasis partisipatif guna meningkatkan keterampilan komunikasi assertif dan adaptasi bahasa pada santri di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar. Metode yang digunakan berupa psikoedukasi, *role-playing*, *FGD*, permainan interaktif, latihan berbicara, dan refleksi diri. Program ini didesain dalam empat sesi mingguan, setiap pertemuan berdurasi 60-90 menit, dengan fokus secara bertahap yang dimulai dari pengenalan konsep komunikasi, pelatihan keberanian berbicara, adaptasi bahasa dan logat antarbudaya, hingga penilaian dan penguatan keterampilan.

Setiap pertemuan akan dimulai dengan kegiatan *ice breaking* guna membangun suasana yang kondusif, kemudian akan dilanjutkan dengan pemberian materi, kegiatan utama (*role-palying*), dan akan diakhiri dengan refleksi. Selama kegiatan berlangsung dibantu beberapa komponen pendukung antara lain kartu ekspresi, ilustrasi gaya komunikasi, kartu logat, dan *template kamus mini* bahasa daerah. Demi memastikan terlaksananya tujuan, dilakukan *pre-test* sebelum diberikan program intervensi dan *post-test* setelah program intervensi selesai terlaksana, menggunakan panduan wawancara dan observasi untuk menggali lebih dalam permasalahan, serta menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat komunikasi assertif dan kemampuan adaptasi bahasa santri secara kuantitatif dan kualitatif. Penilaian keberhasilan program dilakukan melalui beberapa indikator.

- a. Perubahan Sikap: Diukur dari skor *pre-test* dan *post-test* berkenaan dengan kondisi keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menolak secara sopan dan santun, dan adanya keterbukaan terhadap perbedaan bahasa dan logat antarbudaya.
- b. Perubahan Sosial Budaya: Dilihat dari peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi, sikap toleransi terhadap perbedaan, serta suasana kelompok yang lebih menyeluruh dan mendukung.

Tingkat ketercapaian dan kesuksesan program dinyatakan apabila adanya peningkatan yang signifikan pada skor *post-test*, dan terbentuk suasana komunikasi yang jauh lebih sehat, mendukung, empatik, dan toleran di lingkungan pesantren maupun bermasyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar menunjukkan peningkatan berupa nilai positif dalam keefektifan yang terjadi pada keterampilan komunikasi assertif dan adaptasi bahasa para santri, yang diharapkan dapat

berdampak pada perubahan perilaku sosial baik dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Intervensi dilaksanakan dalam empat sesi partisipatif dan berdasarkan beberapa tahapan, mulai dari asesmen kebutuhan, perancangan intervensi, hingga penerapan program dengan metode psikoedukasi, *role-playing*, dan *FGD*, dengan fokus pada peningkatan keberanikan berkomunikasi secara asertif dan kemampuan menyesuaikan diri dalam komunikasi antar perbedaan bahasa.

Pada pertemuan pertama diberikan psikoedukasi dengan memperkenalkan konsep dasar mengenai definisi komunikasi serta bagaimana cara berkomunikasi asertif kepada seluruh peserta yang hadir. Psikoedukasi diberikan dengan tujuan untuk memperkenalkan tiga jenis gaya komunikasi yaitu asertif, pasif, dan agresif. Setelah pemberian psikoedukasi peserta diminta untuk mengisi *pre-test* untuk mengukur tingkat awal kemampuan komunikasi asertif serta adaptasi bahasa dan logat antarbudaya. Selain itu, pada sesi peserta diberikan *booklet* sebagai bahan pendampingan pembelajaran dan bertujuan memperkuat pemahaman peserta. Pada kegiatan ini diawali dengan *ice breaking* “Tebak Ekspresi” untuk mencairkan suasana serta mengenalkan apa saja jenis-jenis ekspresi dalam emosi. Selanjutnya, peserta diberi penjabaran mengenai tiga gaya dari komunikasi dengan menggunakan ilustrasi yang sederhana. Setelah peserta memahami perbedaan dari gaya tersebut, peserta melatih diri untuk menyusun kalimat asertif berdasarkan kartu situasi yang sudah diberikan oleh fasilitator. Sesudah itu, dilaksanakan *role-playing* singkat dengan suasana “teman mengajak bermain ketika ada jadwal belajar”. Temuan pada sesi ini sejalan dengan Munawaroh (2021) yang mengemukakan bahwa pemberian pemahaman dasar tentang komunikasi asertif sangat penting untuk membangun dasar dari keterampilan sosial. Selain itu, pengenalan berbagai gaya komunikasi juga terbukti dapat meningkatkan kesadaran diri pada siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Hani & Ganiem (2023), di mana siswa bisa membedakan antara sikap tegas dan sikap menyerang setelah diberikan contoh yang jelas. Kemudian sesi tersebut ditutup dengan refleksi yang menyerukan peserta membedakan antara berbicara jujur serta berbicara dengan marah-marah. Rahmatullah et al., (2022), dalam pelatihannya kepada mahasiswa di Universitas Pancasila juga menegaskan bahwa pemahaman tentang gaya komunikasi menjadi pondasi keterampilan komunikasi yang sehat. Selain itu Mulbyn et al., (2023) menekankan bahwa pemahaman konsep asertif sejak tahap awal berdampak pada peningkatan kemampuan refleksi dan kesadaran diri peserta. Kemudian sesi tersebut ditutup dengan refleksi yang menyerukan peserta membedakan antara berbicara jujur serta berbicara dengan marah-marah.



Gambar 1. Pemberian psikoedukasi



Gambar 2. Permainan interaktif tebak ekspresi



Gambar 3. Pelaksanaan Role-Playing



Gambar 4. Pemberian *Pre-test*

Dipertemuan kedua, kegiatan dibuka dengan *ice breaking* yang permainannya berupa “Bisik Kata”, yaitu peserta berdialog dengan sopan dan santun secara tiba-tiba selama satu menit mengenai topik yang ringan. Kemudian, dilakukan latihan *public speaking mini* yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan dalam berbicara secara individu. Selanjutnya, peserta melakukan *FGD* dalam kelompok kecil tentang pengalaman pribadi mereka saat merasa takut berbicara di hadapan publik. Sebagai upaya mendorong penerapan keterampilan peserta di kehidupan nyata, peserta juga diberikan ujian mingguan yang berupa keberanian dalam menyampaikan pendapat kepada teman atau guru selama satu minggu kedepan. Sesi diakhiri dengan refleksi mengenai perasaan ketika didengarkan oleh orang lain. Latihan ini selaras dengan pendekatan yang dilakukan oleh Tanoto (2025), yaitu penggunaan “*I Statements*” untuk membantu siswa menyampaikan perasaan dan keinginan secara sopan. Selain itu, Hani & Ganiem (2023) menjelaskan bahwa *FGD* dapat secara efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai hambatan psikologis yang sedang mereka hadapi. Di lingkungan pesantren, sesi ini berperan penting karena sebagai sarana bagi para santri untuk mulai mencoba melawan rasa takut berbicara di depan umum. Sementara itu, Rahmatullah et al., (2022) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan aktivitas refleksi mampu memperkuat kepercayaan diri pada peserta dalam mengungkapkan gagasan secara asertif. Mulbyn et al., (2023) juga menjelaskan bahwa keberanian dalam berbicara berkembang melalui partisipasi dalam kegiatan yang dirancang untuk mendorong kemampuan dan rasa diterima secara sosial.



Gambar 5. Permainan interaktif bisik kata



Gambar 6. Pelaksanaan *FGD*

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, dimulai dengan pengumpulan tugas dari ujian mingguan pada pertemuan sebelumnya, lalu dilanjutkan dengan bermain permainan “*Game Logat Daerah*” atau tebak bahasa ibu yang digunakan peserta dari berbagai daerah mereka. Permainan interaktif diberikan dengan tujuan untuk membantu peserta memahami bahasa, gaya, serta logat antarbudaya bicara masing-masing. Sehabis itu, peserta mengikuti kegiatan *FGD* mengenai pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan teman dari latar belakang daerah yang berbeda. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan proyek pembuatan “*Kamus Mini*” yang berisikan logat atau bahasa teman mereka yang berasal dari berbagai daerah, untuk meningkatkan kolaborasi dalam mengenali berbagai istilah yang unik dari berbagai daerah asal peserta. Kemudian dilanjutkan dengan mengasah kemampuan peserta dalam menyesuaikan diri menggunakan *role-playing* dengan diberikan sebuah rancangan skenario kesalahpahaman dari dampak perbedaan bahasa dan logat antarbudaya. Kegiatan penutup pertemuan ketiga ini, peserta diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang sudah dipelajari. Temuan ini diperkuat oleh Rahmatullah et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa dari berbagai daerah menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi saat kembali berinteraksi secara langsung. Penyesuaian terhadap aksen dan gaya dalam komunikasi menjadi salah satu keterampilan penting yang harus diasah. Kegiatan pembuatan “*Kamus Mini*” juga mencerminkan metode pembelajaran yang kolaboratif sebagaimana dilakukan oleh Tanoto (2025) dan sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dijelaskan dalam penelitian Munawaroh (2020). Mulbyn et al., (2023) juga menyampaikan bahwa penyesuaian budaya dalam lingkungan multikultural mampu meningkatkan empati serta keterampilan komunikasi antarpribadi.



Gambar 7. *Role-playing* perbedaan Bahasa



Gambar 8. Permainan interaktif “*game logat daerah*”



Gambar 9. Proyek pembuatan kamus

Sebagai pertemuan terakhir, sesi kegiatan pertama dimulai dengan kuis sebagai bentuk *review* untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta terhadap materi-materi yang sudah mereka dapatkan dari tiga pertemuan yang telah dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan

kegiatan *role-playing* komunikasi dengan situasi sosial yang menantang, seperti menolak ajakan dengan sopan dan santun, menyampaikan kritik. Selanjutnya, peserta diminta untuk membuat “Kartu Komunikasi Santri” yang dimana berisikan kalimat-kalimat asertif pilihan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Latihan ini mendukung hasil penelitian Hani dan Ganiem (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan komunikasi asertif dapat membantu peserta mengatasi konflik sambil tetap mejaga hubungan sosial. Penggunaan alat bantu pembelajaran seperti “Kartu Komunikasi Santri” juga sejalan dengan Tanoto (2025) untuk memberikan media bantu lanjutan agar efek pelatihan berjalan secara konsisten. Sebelum lanjut ke tahap kegiatan yang terakhir peserta diberikan *post-test*, untuk mengevaluasi adanya perubahan pada tingkat komunikasi asertif dan kemampuan dalam beradaptasi mereka setelah mengikuti semua program intervensi. Sebagai penutup peserta diminta untuk membacakan ikrar bersama-sama mengenai komunikasi asertif dan adaptasi bahasa yang telah dilakukan, serta dilakukan juga refleksi individu mengenai perubahan mereka dalam berkomunikasi dan apa yang dirasakannya setelah mengikuti rangkaian program intervensi.



Gambar 10. Kuis *Review* materi

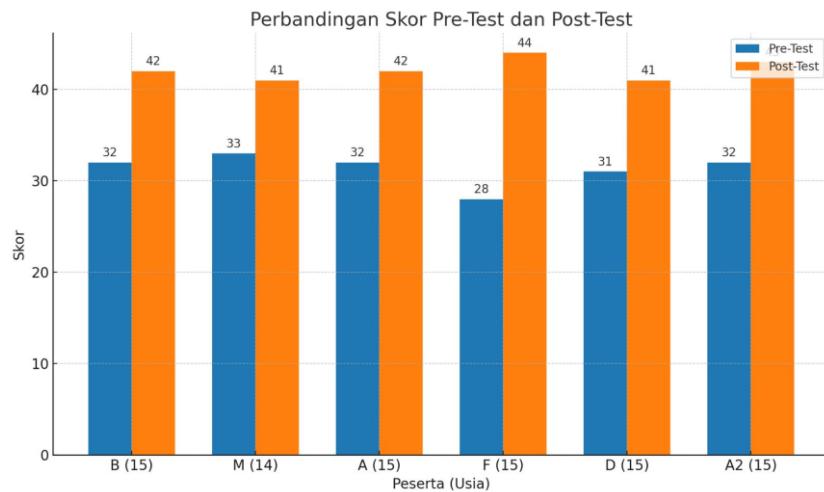


Gambar 11. Pembuatan kartu

Selama intervensi dilaksanakan, indeks keberhasilan diukur berdasarkan perubahan skor awal *pre-test* dan *post-test* pada aspek komunikasi asertif dan adaptasi bahasa dengan signifikansi skor rata-rata dari 31,33 menjadi 42,17. Kemudian didukung juga dengan hasil observasi perilaku santri dalam kegiatan kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keberanian santri dalam mengungkapkan pendapat, kemampuan menolak anjuran secara sopan dan santun, serta keterbukaan terhadap adanya perbedaan bahasa dan logat antarbudaya. Di sisi lain, suasana diskusi kelompok juga menjadi mendukung karena partisipatif santri lebih aktif, membuktikan adanya perubahan secara positif dalam dinamika sosial di lingkungan pesantren. Adapun dampak jangka pendek yang dicapai adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan mengenai komunikasi asertif santri, sedangkan jangka panjangnya sendiri adalah terciptanya lingkungan komunikasi yang lebih inklusif dan toleran.

**Tabel 1. Rekap Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta**

Nama Peserta	Pre-Test	Post-Test	Umur
B	32	42	15
M	33	41	14
A	32	42	15
F	28	44	15
D	31	41	15
A	32	43	15



Gambar 12. Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* dari 6 peserta kegiatan pengabdian masyarakat.

Keunggulan dari program intervensi ini adanya berupa pendekatan yang partisipatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari para santri, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keikutsertaan santri. Kemudian daripada itu, penggunaan metode *role-playing* berhasil untuk melatih keterampilan komunikasi secara langsung sesuai dengan situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari santri. Namun, dibalik keunggulan terdapat juga beberapa kelemahan dari program intervensi ini, seperti keterbatasan waktu dalam proses pelaksanaan intervensi, perbedaan tingkat keaktifan santri, dan dibutuhkannya penguatan tindak lanjut agar perubahan perilaku dapat bertahan dan diterapkan dalam jangka panjang. Untuk program berkelanjutan, dibutuhkan penyesuaian kegiatan ini dalam program pengembangan karakter atau kegiatan tahunan pesantren seperti MATSAMA. Selain itu, program ini juga berkesempatan mendapatkan peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk modul intervensi yang dapat diimitasi di pondok pesantren lain dengan kondisi serupa.

Tingkat kesulitan pelaksanaan intervensi ini relatif sedang, khususnya dalam menciptakan kepercayaan diri santri yang semulanya mengarah ke pasif dan pemalu. Dorongan dari pihak pesantren dan fasilitator sangat membantu kelancaran pelaksanaan program. Peluang untuk membangun pengembangan di masa depan secara terbuka luas, khususnya dengan integrasi program pelatihan komunikasi dalam kurikulum ekstrakurikuler dan keterlibatan para santri senior sebagai model perubahan. Maka dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini terbukti dapat memberikan keterlibatan secara nyata dalam membangun karakter santri yang lebih komunikatif, adaptif, dan siap mengalami tantangan sosial di era multikultural.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program intervensi berbasis *role-playing* dan *FGD* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi asertif dan adaptasi bahasa di Pondok Pesantren Mathla’ul Anwar, dapat ditarik kesimpulan bahwa intervensi yang diberikan secara efektif memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan perubahan perilaku santri dalam keterampilan komunikasi asertif dan kemampuan adaptasi bahasa santri di lingkungan multikultural. Program ini teruji mampu meningkatkan keberanian santri untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka dan sopan, serta memperkuat kemampuan santri dalam proses beradaptasi dengan perbedaan bahasa dan logat antarbudaya di lingkungan pesantren. Hasil yang diperoleh merefleksikan adanya perubahan positif, baik secara penilaian kuantitatif melalui peningkatan skor *post-test*, maupun secara penilaian kualitatif

dari observasi keikutsertaan secara aktif dan refleksi santri yang lebih terbuka dalam proses mengungkapkan pendapat serta menghargai perbedaan bahasa. Keunggulan utama dari program intervensi ini bersifat partisipatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari para santri, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keikutsertaan santri. Namun demikian, adanya keterbatasan waktu pelaksanaan dan variasi tingkat keaktifan santri menjadi kelemahan yang harus diawasi dalam proses pengembangan program lanjutan. Dengan demikian, untuk meyakinkan keberlanjutan hasil, dibutuhkan antisipasi berupa pelatihan berkala dan pelibatan santri senior sebagai agen perubahan. Secara keseluruhan, program intervensi ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan ke dalam program kurikulum ekstrakurikuler pesantren untuk menciptakan karakter santri yang lebih komunikatif, adaptif, dan siap mengalami tantangan sosial di era multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albaburrahim. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia*. Malang: CV. Madza Media.
- Amin, L. Y. S., & Sumendap. (2022). *164 model pembelajaran kontemporer*. Purwokerto: Pusat Penerbitan LPPM.
- Armayati, L., Viandre, A. M., Lamisa, D., Anjeli, R., & Putri, S. A. (2025). Strategi adaptasi terhadap culture shock pada mahasiswa asal Thailand di Indonesia: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 6(2), 1639–1646.
- Hani, R., & Ganiem, L. M. (2023). Pelatihan komunikasi asertif pada siswa SMKN sebagai wujud personal social responsibility dalam mencegah kenakalan remaja pada teman sebaya. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 183–202.
- Liliweri, A. (2017). Komunikasi antar personal. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Mubin, Q. M. F., Hasanah, U., Mawaddah, N., Sulfian, W., Reni, & Adawiyah. (2024). Buku ajar keperawatan jiwa 1. Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama Group.
- Mubyil, M., Dwinanda, G., Sofyan, I. R., Asdar, A. S., & Sudirman, N. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Pelatihan Assertive Communication Skills Pada Guru Dan Staf Sekolah Pgkg Nobel Indonesia, Kabupaten Gowa. *Nobel Community Service Journal*, 3(2), 56–60.
- Munawwaroh, A., & Zuhdi, U. (2025). Komunikasi verbal asertif dalam ekstrakurikuler public speaking untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(3), 608-621.
- Muriana, L. E. A., Mardiyono, & Sunarjo. (2022). *Psychoeducation dan mind mapping sebagai upaya preventif pernikahan dini*. Mungkid: Penerbit Pustaka Rumah Cinta
- Octaviansyah, A., Priyono, H., Nata, A., Informasi, S., Ilmu Komputer, F., & Ichsan Satya, U. (2023). Pelatihan & penerapan keterampilan komunikasi asertif di lingkungan siswa SMKS 11 PGRI Serpong. *Journal of Human Education*, 4(1), 643–649.
- Rahmatullah, B., Darsudin, A., Kusuma, R. A., Savitriningrum, E. A., Dareda, N. M., Indrastuti, O. R., Mantika, S. H. A., Agintaras, A., Fitri, F. M., & Nathania, I. (2022). Pelatihan Asertifitas Di Era Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Mengenai Cara Berkommunikasi Asertif Di Universitas Pancasila. *Jurnal Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 111-116.
- Sembiring, K. (2025). *Mengatakan tidak tanpa rasa bersalah*. SamuelKarta's Books.
- Skills, C., Lailiyah, N., Gigik, Y. R., Ainisyah, A., Anisa, S. K., & Etikasari, M. (2025). Implementasi model role playing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengaruhnya terhadap keterampilan berkomunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 34–44.
- Sugarda, Y. B. (2020). *Panduan pelaksanaan Focus Group Discussion sebagai metode riset kualitatif*. PT Gramedia Pustaka.

Tanoto, S. R. (2025). Penguatan Keterampilan Komunikasi Siswa Sma Di Surabaya Melalui Pelatihan Komunikasi Asertif. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 35-42.

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

